

ANALISIS PENGARUH SEKTOR INDUSTRI PERIKANAN DAN INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA BITUNG TAHUN 2001-2019**Beverly Ch. Sopacua¹, Debby Christina Rotinsulu², Hanly F. Dj. Siwu³***Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,**Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia**E-mail: Beverlysopacua8@gmail.com***ABSTRAK**

Kota Bitung memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Memiliki sumber daya perikanan yang meyakini dan didukung banyaknya perusahaan penangkapan ikan dengan berbagai alat tangkap serta industri pengolahan hasil perikanan laut telah menjadikan Kota Bitung sebagai kota Industri. Letak Kota Bitung yang dekat dengan pantai membuat Kota ini memiliki pesona alam yang berdaya saing. Walau demikian pertumbuhan ekonomi Kota Bitung masih bersifat fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor industri perikanan dan industri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung secara parsial dan simultan. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder deskriptif kuantitatif berupa *time series* pada periode tahun 2001-2019, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Variabel Hasil Produksi Perikanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Secara parsial Variabel Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Secara simultan Variabel Hasil Produksi Perikanan dan Kunjungan Wisatawan bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB.

Kata Kunci: Sektor Industri Perikanan, Sektor Industri Pariwisata, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

The City of Bitung has grown rapidly because of a harbor that prompts accelerated development. With fisheries resources that are confident and supported by the many fishing companies with fishing tools as well as by Marine fisheries, the City of Bitung has become an industrial city. The nearby coastal Bitung City has their own interest of competitive nature. Nevertheless, the economic growth of Bitung cities is still fluctuation. The research aims to explore the impact of fisheries and tourism in economic growth in Bitung City both partially and simultaneously. Data that is secondary quantitative data in time series for 2001 to 2019 period from Statistic Bureau of North Sulawesi Province. The research uses multiple linier regression and hypothesis testing. The research shows that partially the variable of fisheries production has negative and significant impact on the GDRP. Partially, the tourist visit variable has positive and significant impact on GDRP. Simultaneously, both fisheries and tourism have some significant impacts on GDRP.

Key Words: Fisheries Industry Sector, Tourism Industry Sector, Economic Growth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Bitung memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Memiliki sumber daya perikanan yang meyakini dan didukung banyaknya perusahaan penangkapan ikan dengan berbagai alat tangkap serta industri pengolahan hasil perikanan laut telah menjadikan Kota Bitung sebagai kota Industri.

Namun pada tahun 2014, sejak diberlakukannya kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 56/PERMEN-KP/2014 tentang perhentian sementara Perizinan Usaha Perikanan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, yang didukung dengan PERMEN KKP No. 57 Tahun 2014 tentang larangan bongkar muat hasil perikanan di tengah laut, telah menyulitkan Kota Bitung dalam melakukan aktivitas perikanan, perusahaan perikanan harus membuat izin kapal yang memakan waktu 3-4 bulan, hal ini berdampak pada tidak adanya stok ikan untuk diproduksi, sehingga pada saat itu banyak perusahaan perikanan tutup.

Tabel 1.1. Hasil Produksi Perikanan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung Tahun 2001-2019

Tahun	Hasil Produksi Perikanan (Ton)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	126.530.7	-1.10
2002	115.489.5	2.39
2003	117.434.0	3.38
2004	133.078,8	6.88
2005	133.924.8	7.19
2006	132.706.9	2.29
2007	135.272.1	5.35
2008	142.362.4	6.76
2009	145.053.2	6.13
2010	146.940.4	4.97
2011	147.069.8	5.87
2012	159.314.4	6.45
2013	133.277.6	6.66
2014	124.501.4	6.39
2015	59.441.3	3.54
2016	49.843.4	5.21
2017	44.448.3	6.18
2018	70.025.8	6.01
2019	135.164.0	4.19

Sumber BPS Kota Bitung, 2020

Hal tersebut dapat kita lihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan hasil produksi perikanan Kota Bitung sejak tahun 2015 hanya puluhan ton. Penurunan hasil produksi yang drastis ini terjadi selama empat tahun. Keadaan tersebut tentu tidak menguntungkan bagi perekonomian Kota Bitung dapat juga kita lihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Kota Bitung mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 3.54%. Sadar akan hal itu, maka Pemerintah Kota Bitung berupaya mencari solusi/alternatif untuk memperbaiki perekonomian daerah yang turun akibat matinya industri perikanan. Alternatif tersebut ialah memaksimalkan potensi pariwisata.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan potensi pariwisata di Kota Bitung adalah dengan memanfaatkan *event* Festival Pesona Selat Lembeh yang biasanya diadakan pada HUT Kota Bitung telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sehingga dapat kita lihat pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan. Dalam festival ini, terdapat berbagai jenis wisata seperti, kuliner, *diving*, dan lokasi pemandangan alam.

Tabel 1.2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Bitung Tahun 2001-2019

Tahun	Jenis Wisatawan		Total
	Mancanegara	Domestik	
2001	12.864	26.638	39.502
2002	11.726	22.449	34.175
2003	10.836	23.224	34.060
2004	9.452	20.250	29.702
2005	10.920	10.010	20.930
2006	11.820	23.430	35.250
2007	2.119	323	2.442
2008	3.094	1.798	4.883
2009	4.062	2.130	6.192
2010	5.351	7.205	12.556
2011	4.379	978	5.357
2012	6.488	6.988	13.476
2013	2.530	6.550	8.180
2014	1.421	8.300	9.721
2015	11.753	7.114	18.867
2016	28.250	37.271	65.521
2017	35.295	111.799	147.093
2018	36.596	301.683	338.279
2019	36.973	363.223	400.196

Sumber BPS Kota Bitung, 2020

Pada Tabel 1.2 dapat kita lihat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara mengalami peningkatan sejak tahun 2014. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini terus terjadi selama 5 tahun

berturut-turut secara bertahap, pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan Kota Bitung mencapai nilai tertinggi dan sangat besar bagi Kota Bitung yaitu 400.196 jiwa.

Wisata yang datang dimanjakan dengan 64 pilihan objek wisata dan 17 titik pusat penyelaman terdaftar. Selain itu ada 16 agen terdaftar yang dapat membantu dalam mengurus akomodasi. Berbagai macam penginapan pun tersedia. Saat ini jumlah penginapan atau hotel terdaftar di Kota Bitung ada 86 unit.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Kota Bitung, baik itu sektor industri perikanan maupun sektor industri pariwisata nyatanya pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung masih mengalami *trend fluktuatif* padahal Kota Bitung merupakan Kota Industri yang memiliki sumber daya yang luar biasa dan berdaya saing. Berdasarkan masalah tersebut sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti topik pembahasan tentang hal ini yaitu, Analisis Pengaruh Sektor Industri Perikanan dan Industri Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung tahun 2001-2019.

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis sektor industri perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis sektor industri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis secara bersamaan sektor industri perikanan dan insutri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016), Pertumbuhan Ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian di katakan mengalami pertumbuhan/berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi (produksi barang dan jasa) lebih tinggi daripada masa sebelumnya.

Untuk mengukur keberhasilan suatu perekonomian salah satunya dilihat dari angka pertumbuhan PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto, yaitu jumlah nilai tambah barang unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Berikut dibawah ini rumus atau formula dalam menghitung PDRB (Widodo, 2006):

$$g = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100$$

g : Tingkat pertumbuhan ekonomi (%).

PDRB_n : Pendapatan domestik pada akhir tahun.

PDRB_{n-1} : Pendapatan domestik pada akhir tahun sebelumnya.

Industri

Industri merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antarnegara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2001).

Keberadaan industri sering dikaitkan dengan peranan industri sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yaitu pembangunan industri dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor perdagangan, pertanian, ataupun sektor jasa. Berkembangnya sektor-sektor tersebut akan mendukung laju pertumbuhan industri, sehingga menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian sedang tumbuh dan sehat (Arsyad, 1999).

Sektor industri merupakan sektor yang menjadi mesin pertumbuhan bagi sebuah perekonomian. Industri dianggap sebagai strategi sekaligus obat bagi banyak Negara (Kuncoro, 2007).

Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi pengolahan, sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis atau industri perikanan (Hamka, 2017).

Sektor perikanan berperan penting dalam perekonomian karena erat kaitannya dengan sektor bisnis, perdagangan, dan perbankan. Produk perikanan akan meningkatkan permintaan industri makanan dan obat yang dapat meningkatkan bisnis industri perikanan dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Alderon Edi Aidore, Vekie A. Rumat, dan Tri Oldy Rotinsulu, 2020).

Industri pengolahan perikanan adalah usaha pengolahan hasil perikanan atau *organism* yang hidup di air untuk tujuan komersial/industri bak hasil budidaya maupun hasil tangkap (Riyanto, Sigit *et al.*, 2018).

Pariwisata

Pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempatnya karena suatu alasan dan tujuan tertentu (Suwanto, 1997).

Menurut Spillane (2004), perkembangan industri pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang akan menimbulkan kegiatan produksi barang/jasa yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran (dalam Anggita Permata Yakup, 2019).

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat deskriptif kuantitatif, berupa data runtun waktu. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bitung.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui kepustakaan berupa buku, tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang ada hubungannya dengan topik pembahasan penelitian ini.

Definisi Operesional Variabel dan Pengukurannya

1. Sektor Industri Perikanan; yaitu usaha pengolahan hasil perikanan yang dilakukan sesuai dengan jenis komoditas ikan serta selera konsumen. Sektor Industri Perikanan yang diteliti terukur dari Hasil Produksi Perikanan (dalam Ton).
2. Sektor Industri Pariwisata; yaitu sekumpulan unit produksi yang menyediakan barang dan jasa, khususnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan yang berkunjung. Dalam penelitian ini, Sektor Industri Pariwisata yang diteliti terukur dari Jumlah Wisatawan (dalam Jiwa).
3. Pertumbuhan Ekonomi; yaitu salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja perekonomian di suatu daerah, terutama untuk menganalisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi terukur dalam nilai PDRB harga konstan.

Metode Analisis Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah model analisis yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk menguji ada tidaknya pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain dengan bantuan program komputer statistik SPSS 26. Regresi linear mempunyai syarat yang disebut asumsi klasik dan harus terpenuhi agar model prediksi yang dihasilkan nantinya bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimation)*:

Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Pelaksanaan uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Sumirnov*.

Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka penelitian akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai *tolerance value* atau nilai VIF.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *Glejser*.

Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Biasanya sering terjadi pada jenis data *time series*. Uji yang harus dipenuhi dalam regresi adalah tidak terjadinya autokorelasi yang dapat menyebabkan masalah koefisien regresi pada saat uji hipotesis dilakukan. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Durbin Two Step Methode*.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan data yang digunakan dinyatakan *blue*, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda. Berikut persamaannya:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$ Y : Variabel terikat atau *response*. α : Konstanta.

X : Variabel bebas atau *predictor*. β : *Slope* atau *koefisien estimate*

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Uji T Statistik (Uji Parsial)

Uji t dikenal dengan uji parsial, merupakan uji signifikan yang menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual atau terpisah menerangkan variabel terikat. Variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi yang semakin besar maka variabel tersebut memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05.

Uji F Statistik (Uji Simultan)

Uji statistik F adalah uji yang menunjukkan apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara kedua variabel bebas. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dimana tingkat signifikan yang digunakan lebih kecil dari 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian Asumsi Klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang akan diperoleh nantinya memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

Uji Normalitas

Tabel 4.1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	19

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59306588
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.100
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari α ($0.200 > 0.05$). Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal, atau dengan kata lain tidak ditemukan masalah normalitas dalam analisis regresi linear berganda.

Heteroskedastisitas

Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.435	.094		4.616	.000
Produksi Perikanan	.015	.103	.038	.143	.888
Kunjungan Wisatawan	-.028	.103	-.071	-.269	.792

Sumber data diolah, 2021

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari signifikan 0.888 dan 0.792 lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (lihat Tabel 4.3).

Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya gejala Multikolinieritas dalam model penelitian regersi berganda dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF.

Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	.435	.094		4.616	.000		
X1	.015	.103	.038	.143	.888	.894	1.119
X2	-.028	.103	-.071	-.269	.792	.894	1.119

Sumber data diolah, 2021

Setelah melakukan *running data* terhadap variabel yang digunakan, diperoleh nilai *tolerance* 0.894 lebih besar dari 0.100 ($0.894 > 0.100$) dan nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF 1.119 lebih kecil dari 10.00

(1.119<10.00) yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas secara linier dalam analisis regresi berganda. Hasil dari pengujian multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada Tabel 4.2 diatas.

Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji *Durbin Two Step Methode* yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.251 ^a	.063	-.062	.27163	2.007
a. Predictors: (Constant), LnX2_4, LnX1_4					
b. Dependent Variable: LnY_4					

Sumber data diolah, 2021

Pada Tabel 4.4 menjelaskan menjelaskan setiap variabel yang digunakan, nilai Durbin Watson berada ditengah-tengah nilai Du dan 4-Du (Du=1.536<DW=2.007<4-Du=2.464) yang artinya regresi tidak memiliki gejala autokorelasi.

Selesainya dilakukan pengujian Asumsi Klasik menggunakan alat analisis SPSS 26 diperoleh output model hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Y = 2.475 – 0.510X1 + 0.478X2 Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika semua variabel bebas dianggap konstan, maka nilai pertumbuhan ekonominya 2.475%.
- b. Nilai koefisien regresi X1 (Hasil Produksi Perikanan) sebesar -0.510 menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan hasil produksi perikanan akan diimbangi dengan meningkat/menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar -0.510 dengan catatan variabel lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*.
- c. Nilai koefisien regresi X2 (Kunjungan Wisatawan) sebesar 0.478 menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan jumlah kunjungan wisatawan akan diimbangi dengan meningkat/menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.478 dengan catatan *ceteris paribus*.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.805 ^a	.648	.604	.62904136	.478
a. Predictors: (Constant), Zscore: Kunjungan Wisatawan (X2), Zscore: Produksi Perikanan (X1)					
b. Dependent Variable: Zscore: PDRB					

Sumber data diolah, 2021

Tabel 4.5 menjelaskan nilai 0.648 menunjukkan bahwa sebesar 0.648 (64.8%) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel hasil produksi perikanan dan kunjungan wisatawan, sedangkan sisanya (100% - 64.8% = 35.2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji T Statistik (Uji Parsial)

Tabel 4.6. Hasil Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.475E-16	.144		.000	1.000		
	Zscore: X1	-.510	.157	-.510	-3.253	.005	.894	1.119
	Zscore: X2	.478	.157	.478	3.049	.008	.894	1.119
a. Dependent Variable: Zscore: PDRB								

Sumber data diolah, 2021

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa X1 (Hasil Produksi Perikanan) tidak berpengaruh positif terhadap Y (PDRB), hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-3.253 < 2.120) dengan tingkat signifikan 0.005 < 0.05. Sedangkan X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan) terdapat pengaruh positif terhadap Y (PDRB) di Kota Bitung, hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.049 > 2.120) dengan tingkat signifikan 0.008 < 0.05.

Uji F Statistik (Uji Simultan)

Tabel 4.7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.669	2	5.834	14.745	.000 ^b
	Residual	6.331	16	.396		
	Total	18.000	18			
a. Dependent Variable: Zscore: PDRB						
b. Predictors: (Constant), Zscore: Kunjungan Wisatawan, Zscore: Produksi Perikanan						

Sumber data diolah, 2021

Tabel 4.7 menjelaskan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14.745 > 3.24) dengan tingkat signifikan 0.000 < 0.05, hal ini berarti secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel hasil produksi perikanan (X1) dan kunjungan wisatawan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Pembahasan Pengaruh Hasil Produksi Perikanan (X1) Terhadap PDRB (Y)

Hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa, hasil produksi perikanan berpengaruh negatif terhadap PDRB di Kota Bitung. Apabila hasil produksi perikanan tidak diimbangi dengan peningkatan inovasi pengolahan hasil perikanan, maka tentunya akan menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi. Dalam dunia perindustrian *output* yang dihasilkan menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut akan menjadi penentu perdagangan di dunia industri. Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan bahwa hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri. Hasil perikanan yang diproduksi tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung (2010), pendapatan yang diperoleh dibandingkan jika memilih alternatif lain, walaupun secara finansial memperoleh laba, namun secara ekonomi rugi karena keuntungan ekonominya negatif fenomena ini disebut sebagai *opportunity cost*.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X2) Terhadap PDRB (Y)

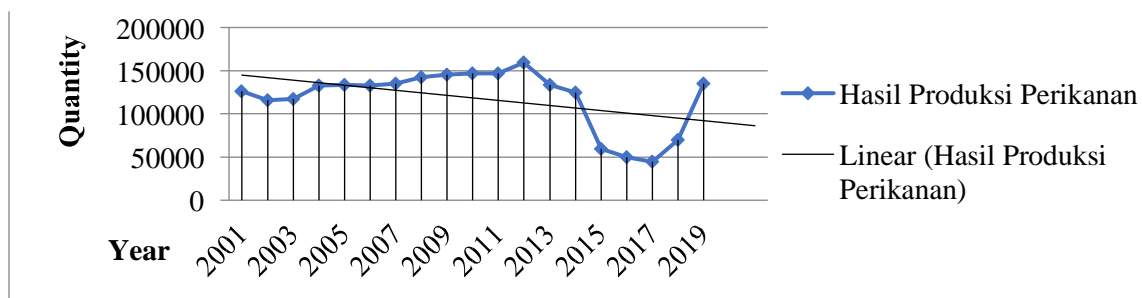
Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung (domestik/mancanegara) berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB di Kota Bitung. Menurut Shakibul Amnar., *et all* (2018), semakin lama wisatawan berkunjung di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Hasil Produksi Perikanan (X1) dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (X2) Terhadap PDRB (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dianalisis secara simultan, maka hasil produksi perikanan dan kunjungan wisatawan berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB di Kota Bitung. Walaupun hasil produksi perikanan cenderung menurun setiap tahunnya dan ketika diuji secara parsial tidak berpengaruh, namun hal tersebut dapat diseimbangi dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan (ada hubungan fungsional antar kedua variabel bebas terhadap terikat). Studi empiris yang sejalan dengan penelitian ini adalah Jhingan (2016), pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang kepada penduduknya secara merata; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi.

Prediksi

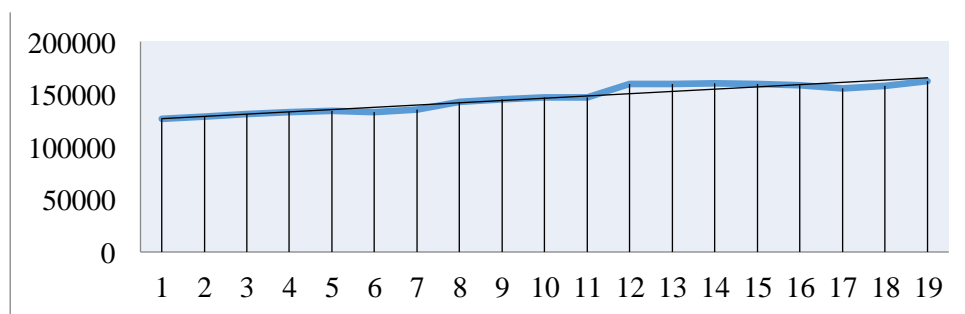
Gambar 4.8. Tren Negatif Hasil Produksi Perikanan



Sumber BPS Kota Bitung, 2020

Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa hasil produksi perikanan tidak terdapat pengaruh positif terhadap PDRB, dimana grafik hasil produksi perikanan Kota Bitung memiliki jurang yang sangat dalam yang disebabkan menurunnya hasil produksi perikanan. Sehingga ketika dibuat garis tren menciptakan tren negatif (lihat Gambar 4.8).

Gambar 4.9. Tren Positif Hasil Produksi Perikanan



Sumber BPS Kota Bitung, 2020

Dengan bantuan garis tren, nilai yang menyebabkan jurang pada grafik dihapus sehingga kemudian menciptakan trend baru yang positif, hal ini dapat kita lihat pada Gambar 4.9.

Setelah itu, penulis mengambil nilai rata-rata (diluar nilai yang menyebabkan jurang pada grafik dari tahun 2001-2014), yaitu sebesar 141.674 Ton. Nilai hasil produksi perikanan di tahun 2015 sampai 2019 tidak diikutsertakan sebab nilai tersebut merupakan pencetus tren negatif pada grafik (lihat Gambar 4.9). Dengan asumsi agar supaya hasil produksi perikanan dapat berpengaruh terhadap PDRB, maka industri perikanan di Kota Bitung harus konsisten memiliki hasil produksi perikanan setiap tahunnya sebesar 141.674 Ton atau lebih, dan tidak kurang dari 141.674 Ton.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Hasil Produksi Perikanan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung. Hal ini dikarenakan hasil produksi perikanan yang cenderung menurun setiap tahun yang berdampak terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat.

- b) Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun di Kota Bitung.
- c) Hasil Produksi Perikanan dan Jumlah Kunjungan Wisatawan secara simultan berpengaruh terhadap PDRB Kota Bitung.

Saran

- a) Diharapkan pemerintah dapat lebih lagi memperhatikan dan mendukung sektor perikanan dalam melakukan kegiatan produksi industri perikanan. Peluang industri perikanan di Kota Bitung sangat besar.
- b) Diharapkan pemerintah meningkatkan pembangunan infrastruktur pariwisata dan meningkatkan potensi tempat wisata agar mampu mendatangkan devisa dan penyerapan tenaga kerja.
- c) Diharapkan adanya kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan inovasi industri Kota Bitung tidak hanya pada sektor perikanan dan sektor pariwisata saja melainkan semua sektor yang ada dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk pertumbuhan ekonomi daerah
- d) Untuk studi berikutnya, perlu mengkaji faktor atau variabel bebas lainnya. Karena sektor perikanan bukan hanya variabel hasil perikanan saja dan sektor pariwisata bukan hanya variabel kunjungan wisatawan saja. Masih banyak variabel sektor perikanan dan sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln.** 1999. *Ekonomi Pembayaran*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aidore, Alderon Edi, Vekie A. Rumat, Tri Oldy Rotinsulu.** 2020. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Produksi Sektor Perikanan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Absolut di Kota Bitung*. Jurnal Berkalah Efisiensi. Vol. 20, No. 04, Tahun 2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.** 2020. *Sulawesi Utara Dalam Angka*. Kota Bitung.
- Boediono.** 2018. *Teori Pertumbuhan Ekonomi; Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Cipta Karya.** Kota Bitung. 2021.
- Imam, Ghozali.** 2005. *Aplikasi Multi Variate dengan Program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hamka.** 2017. *Analisis Pergeseran Sub Sektor Perikanan dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barru*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Alauddin. Makassar.
- Jhingan, M. L.** 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perseda.
- Kuncoro, Mudrajat.** 2007. *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi.
- Tambunan, Tulus.** 2001. *Industri di Negara Berkembang Kami Indonesia*. Jakarta: Ghalia.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurug.** 2018. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi 5*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Riyanto, Sigit et all.**, 2018. *Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Litbang. Vol. XIV, No. 02, Tahun 2018.
- Shakibul, Amnar.** 2018. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. Vol. 4, No. 1., Tahun 2017.
- Sukirno, Sadono.** 2016. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar, Edisi ke 3*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perseda.
- Widodo, Tri.** 2006. *Perencanaan Pembangunan; Aplikasi Komputre (Era Otonom Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.